

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat melepaskan diri dari keterbelakangan dan pola pikir manusia dapat semakin maju. Pendidikan juga mampu memberikan suatu pelajaran yang baru bagi manusia dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baru, sehingga diperoleh manusia yang kreatif dan produktif serta dapat menentukan perkembangan bagi bangsa dan negara.

Dinas Dikpora NTB (2005) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa SLTA Nusa Tenggara Barat pada kelompok mata pelajaran eksakta hanya 3,5; sedangkan nilai ujian nasional (UN) siswa SMA 1 Keruak Kab.Lombok Timur untuk program studi IPA diperoleh nilai rata-rata 3,38. Untuk program studi IPS diperoleh nilai rata-rata 3,24. Untuk program studi Bahasa diperoleh nilai rata-rata 3,25 (Dinas Diknas Lombok Timur, 13Juni 2007). Di samping itu, data hasil belajar pada salah satu SMA Negeri kelas II 1 Keruak Kab.Lombok Timur menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai rata-rata 5,00 atau <5,00 pada mata pelajaran ekonomi, matematika, akuntansi, biologi, geografi cukup memprihatinkan (diamati pada 7 Januari 2007) (Syarafuddin, 2012).

Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot di peringkat ke-69. Berdasarkan data dalam *Education For All* (EFA)

Global Monitoring Report 2011: Di Balik Krisis: Konflik Militer dan Pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat, Senin (1/3) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan (education development index/EDI) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. *Global Monitoring Report* dikeluarkan setiap tahun yang berisi hasil pemantauan pendidikan dunia. Indeks pendidikan tersebut dibuat dengan mengacu pada enam tujuan pendidikan EFA yang disusun dalam pertemuan pendidikan global di Dakar, Senegal, tahun 2000. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65 (UNESCO, 2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar negara Indonesia berada pada rata-rata menengah kebawah jika dilihat dari peringkat yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru mata pelajaran Sosiologi disekolah SMA Negeri 6 Madiun pada tanggal 5 Juli 2017. Ibu E adalah seorang guru mata pelajaran Sosiologi disekolah SMA Negeri 6 Madiun selama 6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu E dapat diketahui siswa-siswi SMA Negeri 6 Madiun memiliki prestasi belajar yang rendah dikarenakan kurangnya belajar dan minat membaca pada siswa-siswi disekolah tersebut.

Pencapaian prestasi belajar pada dasarnya menjadi hal yang penting dimana siswa telah mempelajari dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berguna untuk keberhasilan penyesuaian dirinya di masa depan. Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya berkaitan dengan berbagai faktor-faktor, antara lain faktor internal, seperti faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, perhatian, bakat, minat, kesiapan). Sementara itu, faktor eksternal seperti faktor keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dan siswa), faktor masyarakat (teman bergaul, kehidupan masyarakat, media massa). Secara sistematis faktor-faktor tersebut saling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Masing-masing faktor tersebut, jika dianalisis secara terpisah dapat dikatakan mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa (Syarafuddin, 2012).

Belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif sehingga pada akhir pembelajaran didapat suatu keterampilan, kecakapan, serta pengetahuan baru. Hasil dari belajar tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi belajar. Namun, dalam usaha meraih prestasi belajar yang memuaskan diperlukan proses belajar. Melalui proses belajar individu mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan membaca. Membaca adalah jendela dunia seperti dalam dalil surat Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi “*Iqra’ biismi rabbikal-ladzi khalaq*” yang memiliki arti bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Maksud dari ayat tersebut bahwa kita sebagai manusia

diperintahkan untuk membaca agar manusia dapat berkembang seiring dengan perkembangan jaman serta menambah wawasan tentang dunia. Membaca juga akan mempermudah seseorang dalam mendapatkan suatu informasi. Informasi yang ada di dalam negeri atau pun diluar negeri. Dengan membaca kita juga akan mengetahui berbagai bahasa yang ada di dunia ini sehingga kita juga dapat mempelajarinya. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru sehingga mampu meningkatkan kecerdasannya dan mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa depan. Karena kemampuan membaca sangat penting untuk dikuasai. Terutama, jika kemampuan membaca yang dimiliki dapat diterapkan lagi dengan menggemari kegiatan membaca dan menjadikan sebuah kebiasaan. Menurut Arikunto prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar mengajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar juga tidak lepas dari membaca buku (dalam Sunadi, 2013).

Namun minat membaca di Indonesia saat ini sangatlah rendah. Data ini di lihat dari hasil riset yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Kedudukan Indonesia berada tepat di bawah negara Thailand yang berada di peringkat 59 dan di atas Botswana yang berada di peringkat 61 (Gewati, 2016). Survei lain dari International Associations for Evaluation of Educational (IEA) pada tahun 1992 menyebutkan bahwa kemampuan membaca murid sekolah dasar kelas IV di Indonesia berada pada urutan ke 29 dari 30 negara di dunia yang berada pada satu tingkat di atas Venezuela (Siswati, 2010).

Hal ini juga didukung melalui data dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang menunjukkan bahwa persentase minat membaca anak Indonesia hanya sekitar 0,01% saja. Menunjukkan bahwa 2 perbandingan anak yang mempunyai kegemaran membaca hanya 1 dari 10.000 anak saja (Putri, 2016).

Menurut harian Kompas, terbitan 12 Juni 2009, minat siswa untuk membaca berbeda dengan siswa jaman dulu. Harian tersebut menyebutkan bahwa, banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca siswa. Pada jaman dahulu, saat fasilitas masih terbatas para siswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk membaca. Pembelian referensi yang banyak nampaknya kurang menyentuh minat siswa untuk membaca literatur yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diikuti. Aktivitas membaca siswa mengalami penurunan tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang sudah sangat maju. Berbagai macam hiburan yang tidak mengikutsertakan media buku, menjadi lebih menarik, karena membaca membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain (Siswati, 2010).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial secara langsung mengubah gaya hidup anak secara keseluruhan. Minat baca anak maupun semangat untuk belajar kini semakin rendah, prestasi pun menunjukkan kemunduran drastis. Belum memuaskannya minat baca anak Indonesia terekam dalam penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI) di beberapa negara dunia beberapa waktu lalu. Hasil penelitian

bertajuk Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) itu menunjukkan Indonesia termasuk dalam 12 negara yang memiliki nilai terendah dalam uji keterampilan membaca tingkat Internasional (Rizki, 2016).

Fakta yang terkenal adalah ketika tidak ada televisi atau komputer, membaca adalah kegiatan rekreasi utama. Orang-orang akan menghabiskan berjam-jam membaca buku dan perjalanan ke tanah jauh dalam pikiran mereka. Yang menyedihkan adalah bahwa, dengan waktu, orang kehilangan keterampilan dan semangat mereka untuk membaca. banyak pilihan di sana lain yang menarik dan menegangkan yang tersedia, selain dari buku (Kantaria, 2014). Agar prestasi belajar siswa yang rendah dapat meningkat, maka siswa harus mempunyai minat baca terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka dapat diusahakan agar siswa mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. (Slameto, 2013). Untuk itu minat perlu ditumbuhkan sejak dini ketika berada dirumah ataupun sekolah, untuk itu orang tua juga berperan penting untuk menumbuhkan minat baca anak, agar ketika anak mulai dewasa kebiasaan membaca tidak akan hilang sehingga anak tetap memiliki prestasi.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa membaca buku dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Karena jika seseorang tidak membaca buku maka dia tidak akan mendapat informasi apapun dan tidak memiliki pengetahuan serta tidak memiliki prestasi. Namun, televisi dan

komputer menjadi salah satu penyebab faktor minat baca yang rendah sehingga mempengaruhi pada prestasi belajar seseorang. Berdasarkan uraian diatas, maka muncul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Sosiologi?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara minat membaca buku dengan prestasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Sosiologi.
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa
3. Mengetahui tingkat minat membaca

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - Dapat memberi pengetahuan bagi peneliti bahwa ada hubungan antara minat membaca buku dengan prestasi belajar.
 - Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mahasiswa mengenai hubungan minat membaca buku dengan prestasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Sosiologi.

- Diharapkan hasil penelitian dapat menambah informasi kepada para siswa agar meningkatkan minat membacanya sehingga prestasi yang dimiliki oleh siswa meningkat.